

Analisis Persepsi dan Pemahaman Akuntansi Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah atas Penyusunan Laporan Keuangan di Labuan Bajo

Najwa Atsigah¹, Ni Wayan Noviana Safitri^{2*}

^{1,2}Sarjana Terapan Akuntansi Perpajakan, Politeknik eLBajo Commodus, Labuan Bajo, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis : Ni Wayan Noviana Safitri
E-mail : wayannovianasafitri@gmail.com

Diterima : 05 Maret 2025
Direvisi : 23 April 2025
Diterbitkan : 30 April 2025

Abstract

This study presents an analysis of the perceptions and accounting knowledge of micro, small, and medium enterprises (MSMEs) in the preparation of financial statements in Labuan Bajo. The research employed a qualitative approach through in-depth interviews with MSME owners. The population in this study comprised all MSME actors in Labuan Bajo whose businesses have been operating for at least one year and who prepare financial reports. The sample was selected using a judgmental sampling technique, resulting in five MSME participants. The analysis revealed that most MSME owners possess a basic understanding of the importance of financial statements but often lack comprehension of the technical and regulatory aspects involved. Key obstacles to proper financial reporting include limited human resources and a lack of awareness among MSME actors regarding the importance of preparing financial statements in accordance with applicable standards. The study also identifies several efforts that can be undertaken to enhance accounting knowledge and skills among MSMEs, including the provision of affordable and accessible training programs and the development of practical guidelines for financial reporting. The implications of these findings can assist local governments, educational institutions, and business communities in designing more effective support programs for MSMEs in Labuan Bajo to improve financial reporting quality and support sustainable economic growth.

Keywords: perception, accounting knowledge, MSME, financial statement

Abstrak

Penelitian ini menyajikan analisis tentang persepsi dan pengetahuan akuntansi dari pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dalam penyusunan laporan keuangan di Labuan Bajo. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam terhadap pemilik UMKM. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku UMKM yang ada di Labuan Bajo yang usahanya sudah berjalan minimal satu tahun dan membuat laporan keuangan. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik judgemental sampling sehingga sampel berjumlah 5 pelaku UMKM. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM memiliki pengetahuan dasar tentang pentingnya laporan keuangan namun sering kali kurang memahami aspek teknis dan regulasi yang terlibat. Faktor-faktor seperti keterbatasan sumber daya manusia dan kurangnya kesadaran dari pelaku UMKM sendiri untuk menyusun laporan keuangan dengan baik sesuai standar yang berlaku menjadi hambatan utama dalam penyusunan laporan keuangan. Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan akuntansi di kalangan UMKM, termasuk penyediaan pelatihan yang terjangkau dan mudah diakses, serta pengembangan panduan praktis dalam penyusunan laporan keuangan. Implikasi dari temuan ini dapat membantu pemerintah lokal, lembaga pendidikan, dan komunitas bisnis untuk merancang program pendampingan yang lebih efektif bagi UMKM

di Labuan Bajo guna meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Kata kunci: persepsi, pengetahuan akuntansi, UMKM, laporan keuangan

PENDAHULUAN

Pemulihan ekonomi di tengah berbagai disrupsi tidak hanya bergantung pada perusahaan besar, tetapi juga pada kontribusi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Di Indonesia, UMKM memegang peran penting dalam mendorong perekonomian lokal dan menyediakan lapangan kerja, termasuk di Labuan Bajo. Namun, banyak UMKM menghadapi tantangan dalam hal manajemen keuangan. Beberapa permasalahan utama yang dihadapi UMKM antara lain terbatasnya akses terhadap permodalan, minimnya infrastruktur keuangan yang mendukung, serta rendahnya pemahaman pelaku usaha terhadap manajemen keuangan dan akuntansi yang baik (Yunita *et al.*, 2024). Kelemahan ini turut memengaruhi kemampuan pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan standar yang berlaku.

Laporan keuangan merupakan alat penting dalam menilai kinerja usaha, menentukan arah pengambilan keputusan, serta memperoleh kepercayaan dari pihak eksternal seperti investor, lembaga keuangan, dan pemerintah (Zaelani, 2019). Namun berdasarkan observasi awal, masih banyak pelaku UMKM di Labuan Bajo yang belum menyusun laporan keuangan secara sistematis. Sebagian hanya mencatat pemasukan dan pengeluaran secara sederhana, bahkan ada yang sama sekali tidak membuat laporan keuangan untuk usahanya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Dharma *et al.*, (2023), yang menyatakan bahwa banyak pelaku UMKM masih membuat laporan keuangan secara informal dan tidak terperinci.

Keterbatasan pemahaman pelaku UMKM terhadap akuntansi juga diperkuat oleh pernyataan Mutiah (2019), yang menyebutkan bahwa hambatan utama dalam penyusunan laporan keuangan adalah kurangnya pengetahuan terhadap standar akuntansi. Padahal, pemahaman akuntansi dasar, khususnya dalam penyusunan laporan keuangan, sangat penting untuk menilai kondisi usaha dan menentukan langkah strategis (Setyawati & Hermawan, 2018). Selain itu, informasi yang terkandung dalam laporan keuangan dapat membantu pelaku UMKM dalam menentukan kebutuhan modal, melihat kondisi keuangan, dan menarik minat investor (Santiago & Estiningrum, 2021).

Sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan UMKM, Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) telah mengesahkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) pada tahun 2016 yang efektif diberlakukan sejak 1 Januari 2018. SAK EMKM disusun secara sederhana dan ditujukan khusus bagi UMKM, dengan menggunakan basis biaya historis dan pengakuan transaksi yang sesuai dengan kebutuhan mereka (IAI, 2016). Namun, implementasi standar ini masih belum optimal, terutama di daerah-daerah seperti Labuan Bajo, yang notabene memiliki keterbatasan dalam hal akses pelatihan dan pendampingan akuntansi.

Oleh karena itu, pemahaman pelaku UMKM tentang akuntansi serta persepsi terhadap penyusunan laporan keuangan menjadi faktor krusial dalam mendukung pengembangan usaha. Persepsi, yang merupakan proses memahami dan menginterpretasikan informasi (Risal *et al.*, 2020), serta pengetahuan sebagai pemahaman terhadap fakta dan informasi

yang relevan (Belkaoui, 2000), menjadi dasar penting dalam menilai kesiapan pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan yang akurat, relevan, dan bermanfaat bagi pengambilan keputusan usaha. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi pelaku UMKM terhadap penyusunan laporan keuangan, mengevaluasi tingkat pengetahuan akuntansi pelaku UMKM, serta mengkaji praktik penyusunan laporan keuangan yang dilakukan oleh pelaku UMKM di Labuan Bajo.

TINJAUAN PUSTAKA

Laporan keuangan merupakan penyajian terstruktur yang menggambarkan posisi dan kinerja keuangan suatu entitas, meliputi aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan, beban, serta arus kas, yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi (IAI, 2009). Untuk mendukung pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam penyusunan laporan keuangan, Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntansi Indonesia (DSAK IAI) mengembangkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) yang lebih sederhana dan mudah dipahami dibandingkan dengan SAK ETAP. Standar ini bertujuan memudahkan pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan secara praktis, sekaligus membantu para pelaku UMKM mengakses pendanaan dari pihak ketiga dengan laporan keuangan yang lebih jelas dan terpercaya (IAI, 2016).

Persepsi, sebagai proses individu dalam menafsirkan dan memberi makna terhadap rangsangan yang diterima indera, sangat dipengaruhi oleh pengalaman, karakteristik pribadi, dan situasi tertentu (Simbolon, 2007; Kusuma & Lutfiany, 2019). Dalam konteks organisasi, persepsi menjadi penting karena perilaku individu lebih dipengaruhi oleh bagaimana individu tersebut memahami realitas daripada realitas itu sendiri (Priliandani et al., 2020). Persepsi pelaku UMKM terhadap laporan keuangan mencerminkan pandangan subjektifnya mengenai pentingnya pencatatan keuangan dalam menjalankan usaha. Persepsi positif terhadap akuntansi akan mendorong pelaku UMKM untuk lebih sadar akan pentingnya penyusunan laporan keuangan yang akurat dan bermanfaat, yang dapat dilihat dari penilaian pelaku UMKM terhadap manfaat dan pentingnya laporan keuangan serta tingkat kesulitan dalam memahaminya.

Selain itu, pengetahuan akuntansi merupakan pemahaman tentang prinsip, metode, dan praktik dalam penyusunan, analisis, interpretasi, serta pelaporan informasi keuangan, termasuk pencatatan transaksi bisnis dan penyusunan laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan (Linawati, 2015). Pengetahuan ini sangat penting bagi pelaku UMKM karena menjadi dasar evaluasi kinerja keuangan usaha serta membantu kelancaran pengelolaan bisnis. Indikator pengetahuan akuntansi pada pelaku UMKM meliputi familiaritas dengan istilah-istilah dasar seperti neraca, laporan laba rugi, dan arus kas; pengetahuan mengenai jenis laporan keuangan yang wajib dibuat menurut standar akuntansi UMKM; pengalaman mengikuti pelatihan atau seminar akuntansi; sumber informasi akuntansi dan keuangan yang digunakan; serta pandangan tentang pentingnya pengetahuan akuntansi untuk kelancaran usaha.

Dengan pemahaman yang memadai, pelaku UMKM dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola keuangan secara efektif dan mendukung pertumbuhan usaha secara berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai persepsi dan pengetahuan akuntansi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) terhadap penyusunan laporan keuangan di Labuan Bajo, Kabupaten Manggarai Barat. Lokasi ini dipilih karena merupakan destinasi pariwisata yang berkembang pesat dengan peran UMKM yang signifikan dalam mendukung perekonomian lokal.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku UMKM yang berada di wilayah Labuan Bajo. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *judgmental sampling*, yaitu teknik non-probabilitas di mana peneliti memilih informan berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki informasi yang relevan dan sesuai dengan fokus penelitian (Malhotra, 2005). Teknik ini dipilih karena penelitian tidak menekankan pada jumlah responden yang besar, melainkan pada kedalaman informasi, dan pengambilan sampel dihentikan apabila data yang diperoleh sudah menunjukkan pola berulang atau jenuh.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data diperoleh dari dua sumber utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui observasi langsung di lapangan, wawancara mendalam dengan pelaku UMKM, dan dokumentasi, sementara data sekunder diperoleh dari literatur, buku, jurnal ilmiah, laporan, dan dokumen lain yang relevan. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi waktu, yaitu dengan membandingkan data dari beberapa narasumber dan mengumpulkannya dalam waktu berbeda guna memastikan konsistensi informasi.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan induktif, yaitu membandingkan temuan lapangan dengan teori yang relevan untuk menemukan pola, makna, dan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Proses analisis data dilakukan melalui empat tahapan, yaitu: pertama, pengumpulan data dari berbagai sumber primer dan sekunder; kedua, reduksi data untuk menyaring dan merangkum informasi penting; ketiga, penyajian data dalam bentuk uraian naratif yang jelas dan sistematis; dan keempat, penarikan simpulan berdasarkan hasil analisis yang bertujuan untuk menjawab rumusan masalah penelitian secara terperinci.

HASIL DAN DISKUSI

Penelitian ini berlokasi di Labuan Bajo, Kabupaten Manggarai Barat yang merupakan destinasi pariwisata yang berkembang pesat dengan pertumbuhan ekonomi signifikan di Indonesia. Saat ini terdapat 152 UMKM yang tersebar di berbagai sektor seperti kerajinan, kuliner, akomodasi, industri kreatif, serta pertanian dan perikanan. Namun, sebagian pelaku UMKM masih menggunakan laporan keuangan yang sangat sederhana atau bahkan tidak menyusun laporan keuangan sama sekali akibat kurangnya pengetahuan akuntansi. Kondisi ini berdampak pada pengelolaan usaha, karena tanpa laporan keuangan yang tepat, pelaku UMKM sulit memantau dan mengembangkan usahanya secara optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima pelaku UMKM di Labuan Bajo, persepsi terkait penyusunan laporan keuangan menunjukkan bahwa laporan keuangan dianggap sebagai instrumen penting dalam pengelolaan usaha, khususnya untuk memantau kondisi

keuangan, mengidentifikasi keuntungan maupun kerugian, serta mengendalikan arus kas usaha. Hasil ini sejalan dengan temuan Ika & Agus (2022) yang menyatakan bahwa laporan keuangan memberikan informasi mengenai perkembangan usaha. Selain itu, laporan keuangan berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan yang efektif dalam operasional usaha dengan memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi keuangan dan memfasilitasi perencanaan serta pengelolaan keuangan yang lebih terstruktur.

Namun, terdapat kendala signifikan dalam penyusunan laporan keuangan yang terstruktur dan sesuai standar, yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan akuntansi dan pemahaman terhadap komponen laporan keuangan. Sebagian besar laporan yang dibuat masih bersifat sederhana dan belum memenuhi standar formal yang diharapkan. Penggunaan laporan keuangan sebagai syarat pengajuan kredit ke lembaga keuangan juga masih terbatas karena kurangnya dokumentasi yang memadai. Meskipun beberapa pelaku usaha telah mengikuti pelatihan akuntansi yang membantu meningkatkan pemahaman, kendala dalam praktik tetap dirasakan, terutama oleh pelaku dengan latar belakang non-akuntansi dan usia yang lebih lanjut. Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara kesadaran akan pentingnya laporan keuangan dan kemampuan teknis dalam mengimplementasikannya secara optimal.

Sementara itu, tingkat pengetahuan akuntansi yang dimiliki masih tergolong belum memadai untuk menyusun laporan keuangan sesuai dengan standar yang berlaku. Praktik penyusunan laporan keuangan pada umumnya masih dilakukan secara manual dan sederhana, meskipun beberapa pelaku UMKM telah mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah yang mengenalkan konsep dasar laporan keuangan serta penggunaan aplikasi sebagai alat bantu dalam penyusunan. Namun, implementasi ilmu yang diperoleh dalam pelatihan tersebut masih menghadapi berbagai kendala, khususnya bagi pelaku usaha yang tidak memiliki latar belakang akuntansi dan keterampilan teknis yang memadai. Terdapat variasi dalam tingkat kesadaran dan kepedulian terhadap pentingnya penyusunan laporan keuangan, di mana sebagian awalnya meremehkan, namun kemudian menyadari manfaat pencatatan yang lengkap dan sistematis.

Kendala utama yang dihadapi meliputi keterbatasan pemahaman terhadap istilah dan jenis laporan keuangan seperti neraca, laporan laba rugi, dan arus kas, serta kesulitan dalam penerapan praktisnya. Metode pencatatan yang digunakan bervariasi, mulai dari pencatatan manual sederhana hingga penggunaan aplikasi, dengan sebagian pelaku usaha masih menganggap metode manual cukup memadai meskipun kurang optimal. Temuan ini selaras dengan penelitian Khadijah & Purba (2021), yang menyatakan bahwa pelaku UMKM sering kali lebih fokus pada aspek operasional sehingga pengelolaan keuangan dan penguasaan pengetahuan akuntansi menjadi terabaikan, padahal pengetahuan akuntansi merupakan landasan penting dalam pencatatan, pengelompokan, dan peringkasan kejadian ekonomi untuk mendukung proses pengambilan keputusan bisnis (Karimah *et al.*, 2024).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa praktik penyusunan laporan keuangan masih sangat bervariasi dan belum sepenuhnya mengacu pada standar yang ditetapkan, yaitu Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Sebagian kecil pelaku usaha telah memanfaatkan aplikasi yang diperkenalkan dalam pelatihan oleh Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, dan UKM, dan mengakui

bahwa penggunaan aplikasi tersebut cukup membantu dalam mempermudah proses penyusunan laporan keuangan. Namun, sebagian besar pelaku UMKM masih mengandalkan pencatatan manual yang sederhana, dengan sebagian hanya mencatat transaksi harian berdasarkan ingatan, tanpa sistem yang sistematis dan sesuai standar. Hambatan utama yang dihadapi adalah rendahnya pemahaman terhadap materi yang disampaikan dalam pelatihan, terutama karena keterbatasan pengetahuan dasar di bidang akuntansi. Kondisi ini mengakibatkan rendahnya kualitas laporan keuangan yang dihasilkan.

Fenomena ini sejalan dengan temuan Wulan (2020), yang menyatakan bahwa penggunaan sistem informasi akuntansi secara signifikan berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan. Ketidaksesuaian praktik pencatatan dengan standar akuntansi menyebabkan informasi yang dihasilkan kurang akurat dan tidak andal, sehingga laporan keuangan yang disusun tidak dapat digunakan sebagai alat pertanggungjawaban ataupun dasar dalam pengambilan keputusan strategis, termasuk dalam pengajuan pendanaan kepada pihak eksternal. Hal ini diperkuat oleh temuan Noriska & Tineka (2023), yang menunjukkan bahwa rendahnya kualitas pelaporan keuangan menyebabkan pelaku UMKM mengalami kesulitan dalam memperoleh akses pembiayaan dari lembaga keuangan seperti perbankan dan investor, mengingat laporan keuangan menjadi salah satu syarat utama dalam proses pengajuan kredit.

Dari lima responden yang diwawancarai, hanya satu yang telah mengimplementasikan aplikasi akuntansi dalam praktik bisnisnya, menunjukkan bahwa adopsi teknologi dalam pengelolaan keuangan masih sangat rendah. Kondisi ini menegaskan bahwa pelaku UMKM yang memiliki pemahaman lebih baik terhadap prinsip-prinsip akuntansi diharapkan mampu meningkatkan kompetensinya dalam penyusunan laporan keuangan secara menyeluruh dan terstruktur. Sejalan dengan pendapat Anisa *et al.*, (2020), peningkatan kemampuan akuntansi akan mendorong pelaku usaha untuk menghasilkan laporan keuangan yang lebih berkualitas dan bermanfaat, baik untuk kepentingan internal usaha maupun dalam menjalin kerja sama eksternal, termasuk dalam memperoleh pendanaan. Oleh karena itu, intervensi yang lebih intensif dalam bentuk pelatihan berkelanjutan dan pendampingan teknis sangat dibutuhkan untuk meningkatkan literasi akuntansi dan mendorong digitalisasi dalam pelaporan keuangan UMKM.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesadaran akan pentingnya laporan keuangan dalam pengelolaan usaha, khususnya dalam memahami kondisi keuangan, mengendalikan arus kas, dan mendukung pengambilan keputusan. Namun, kemampuan dalam menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi masih terbatas. Meskipun sebagian telah mengikuti pelatihan dari instansi terkait, implementasi pengetahuan akuntansi dalam praktik masih belum optimal akibat rendahnya literasi akuntansi dan keterbatasan pemahaman teknis. Sebagian besar responden masih menggunakan metode manual yang sederhana, dan hanya satu informan yang memanfaatkan aplikasi penyusunan laporan keuangan, yang mencerminkan rendahnya tingkat adopsi teknologi di kalangan UMKM.

Berdasarkan hasil penelitian, pelaku UMKM disarankan untuk meningkatkan kompetensi dalam akuntansi melalui pelatihan formal maupun pembelajaran mandiri guna menunjang kemampuan menyusun laporan keuangan yang sesuai standar. Penggunaan teknologi

akuntansi juga perlu diadopsi guna meningkatkan efisiensi dan akurasi pencatatan keuangan. Selain itu, pelaku UMKM perlu membangun sistem pencatatan yang rutin serta memanfaatkan pendampingan dari tenaga ahli untuk memperkuat pengelolaan keuangan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan dan kedalaman penelitian, termasuk mengevaluasi efektivitas pelatihan serta mengembangkan alat bantu pencatatan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan UMKM. Kolaborasi lintas sektor juga penting untuk memastikan hasil penelitian dapat diterapkan secara praktis di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa., D., Wiralestari, W., & Tiswiyanti, W. (2020). Pengaruh Pendidikan, Ukuran Usaha Dan Pengetahuan Saka Emkm Terhadap Kualitas Laporan Keuangan. *Jambi Accounting Review (JAR)*, 1(3), Pp. 285-296.
- Belkaoui, A. (2000). *Teori Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dharma, B., Ramadhani, Y., Reitandi. 2023. Pentingnya Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja Suatu Perusahaan. *El-Muitama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 4(1). Pp. 137-143
- IAI. (2009). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
- IAI. (2016). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, Dan Menengah*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
- Ika, W., Agus, P. 2022. Analisis Penerapan SAK-EMKM, Perencanaan Pajak, Tingkat Pendidikan, Pemahaman Akuntansi, dan Persepsi Pelaku Usaha atas Tujuan Laporan Keuangan Terhadap Kualitas Laporan Keuangan pada UMKM. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 11 (4), pp : 1-12.2022
- Karimah, N., Watie, A. K., Aisah, S., & Aji, G. (2024). Dari Masa ke Masa: Memahami Evolusi Akuntansi dan Masa Depan Profesi Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 2(7), 19-30.
- Khadijah, K., & Purba, N. M. B. (2021). Analisis pengelolaan keuangan pada UMKM di Kota Batam. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 5(1), 51-59
- Kusuma, I. C., & Lutfiany, V. (2018). persepsi UMKM dalam memahami SAK EMKM. *Jurnal Akunida*, 4(2), 1-14.
- Linawati, E., & Restuti, M. M. D. (2015). Pengetahuan akuntansi pelaku usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) atas penggunaan Informasi Akuntansi. *In Conference In Business, Accounting, And Management (CBAM)* (Vol. 2, No. 1, pp. 145-149).
- Malhotra, N. K. (2005). *Sampling Statistik*. Thomson Learning.

- Mutiah, R. A. (2019). Penerapan penyusunan laporan keuangan pada UMKM berbasis SAK EMKM. *International Journal of Social Science and Business*, 3(3), 223-229.
- Noriska, N. K. S., & Tineka, Y. W. (2023). Pendampingan UMKM dalam Pembuatan Laporan Keuangan dan Startegi dalam Sumber Dana Pembiayaan UMKM di kota Surakarta Jawa Tengah. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(4), 1089-1100.
- Prihandani, N. M. I., Pradnyanitasari, P. D., & Saputra, K. A. K. (2020). Pengaruh persepsi dan pengetahuan akuntansi pelaku usaha mikro kecil dan menengah terhadap penggunaan informasi akuntansi. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 8(1), 67-73.
- Risal, R., Febriati, F., & Wulandari, R. (2020). Persepsi pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan. *JAD: Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara*, 3(1), 16-27.
- Santiago, M. D., & Estiningrum, S. D. (2021). Persepsi dan pemahaman pelaku usaha terhadap pentingnya laporan keuangan pada UMKM. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(1), 199-205.
- Setiyawati, Y., & Hermawan, S. (2018). Persepsi pemilik dan pengetahuan akuntansi pelaku usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) atas penyusunan laporan keuangan. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 3(2), 161-204. Indonesia , 161-162.
- Simbolon, M. (2007). Persepsi dan kepribadian. *Jurnal ekonomis*, 1(1), pp. 52-66.
- Wulan, A., Yudi, Y., & Friyani, R. (2020). Pengaruh Latar Belakang Pendidikan, Pemanfaatan Teknologi Informasi, dan Pemahaman AKuntansi terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (Studi pada OPD di Pemerintah Kabupaten Muara Bungo). *Jambi Accounting Review*, 1(1), 1-19.
- Yunita, D. S., Fatimah, G. N., Ismawati, S., & Djuanda, G. (2024). *Keputusan investasi UMKM konveksi, mainan kayu dan taylor metode capital budgeting*. Penerbit Tahta Media.
- Zaelani, I. R. (2019). Peningkatan daya saing UMKM Indonesia: Tantangan dan peluang pengembangan IPTEK. *Jurnal Transborders*, 3(1), 15.